

Tantangan Desa Wisata Pinge Menuju Pariwisata Berkelanjutan

Dewa Ayu Rai Sumariati

Politeknik Pariwisata Bali, Nusa Dua Bali, Indonesia

E-mail: rai@ppb.ac.id

Article History:

Received: 22 April 2025

Revised: 01 Mei 2025

Accepted: 03 Mei 2025

Keywords: Desa Wisata Pinge, Keberlanjutan, Tantangan

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui secara empiris tantangan Desa Wisata Pinge menuju pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan studi kasus, serta metode pengumpulan data menggunakan metode observasi yang dilakukan melalui survei lapangan dan wawancara untuk memastikan langkah masyarakat di masa mendatang dan perubahan fisik lingkungan yang telah terjadi. Hasil penelitian ini adalah memberikan solusi terhadap permasalahan keberlanjutan desa wisata Pinge, sehingga dapat menjadi model bagi desa wisata lainnya di Bali dan Indonesia. Selain itu, keberhasilan pengembangan pariwisata Desa Wisata Pinge bergantung pada kolaborasi dan kepemilikan pemangku kepentingan. Pemimpin masyarakat harus mendengarkan kekhawatiran warga, mempromosikan transparansi, dan bekerja sama untuk menemukan solusi.

PENDAHULUAN

Desa Wisata Pinge terletak di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Bali. Desa ini merupakan permata tersembunyi yang terletak di jantung pedesaan, menawarkan ketenangan bagi para pengunjungnya dari hiruk pikuk kehidupan kota. Desa ini terkenal dengan pemandangan alamnya yang indah, jalan berbatu yang menawan, dan arsitektur tradisional yang sudah ada sejak berabad-abad lalu. Dengan sejarah yang kaya dan warisan budaya yang unik, Desa Wisata Pinge telah menjadi tujuan populer bagi para pengunjung yang mencari pengalaman otentik di pedesaan Bali dan pelarian yang damai dari hiruk pikuk kehidupan kota. Aktivitas dan Daya Tarik di Desa Wisata Pinge meliputi menjelajahi arsitektur tradisional Bali, mengunjungi pura kuno, dan memasak makanan tradisional Bali serta membuat kue tradisional.

Pengunjung Desa Wisata Pinge dapat membenamkan diri dalam budaya lokal dengan berpartisipasi dalam kelas memasak tradisional Bali, menjelajahi sawah terasering yang subur dengan pendakian berpemandu, dan menyaksikan pertunjukan budaya penuh warna yang memamerkan bakat seni desa tersebut. Bagi mereka yang mencari relaksasi, desa ini menawarkan spa yang tenang dan tempat yoga yang memberikan pengalaman menyegarkan di tengah suasana yang tenang. Selain itu, para tamu dapat berbelanja kerajinan tangan unik yang dibuat oleh pengrajin lokal atau mencicipi masakan tradisional Bali di rumah singgah mereka di seluruh desa.

Dengan mempromosikan praktik pariwisata yang bertanggung jawab, seperti mendukung bisnis lokal dan melestarikan lingkungan alam, hal ini dapat membantu melestarikan keindahan

dan pesona daerah ini selama bertahun-tahun yang akan datang (Forsyth, 1995). Menerapkan inisiatif berkelanjutan, seperti program daur ulang dan akomodasi ramah lingkungan, dapat membantu mengurangi dampak pariwisata terhadap ekosistem lokal dan memastikan bahwa desa ini tetap menjadi tujuan wisata berkelanjutan bagi pengunjung (Badr, 2022). Selain itu, melibatkan masyarakat setempat dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata dapat membantu memastikan bahwa warisan budaya mereka dilestarikan dan dirayakan, yang selanjutnya meningkatkan keaslian pengalaman pengunjung. Secara keseluruhan, pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah kunci untuk melindungi karakter unik dan keindahan alam desa ini sekaligus mendukung mata pencaharian penduduk setempat (Ma et al., 2021).

Pentingnya melibatkan masyarakat setempat dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata untuk melestarikan warisan budaya dan meningkatkan keaslian pengalaman pengunjung. Meskipun melibatkan masyarakat setempat dalam perencanaan pariwisata dapat bermanfaat, hal itu juga dapat menyebabkan konflik kepentingan dan menghambat proses pengambilan keputusan yang efisien. Selain itu, tidak semua penduduk mungkin setuju tentang bagaimana warisan budaya mereka harus dilestarikan atau dirayakan, yang mengarah pada tantangan potensial dalam implementasi (Giombini, 2024). Pada akhirnya, mencapai keseimbangan antara melibatkan masyarakat setempat dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata sekaligus mempertimbangkan kebutuhan dan keinginan semua penduduk sangat penting untuk pertumbuhan destinasi yang berkelanjutan. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah apa saja tantangan khusus yang dihadapi dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan di desa wisata Pingge? Karena pertanyaan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan dan peluang yang terkait dengan keterlibatan masyarakat dalam perencanaan pariwisata, dengan fokus pada pelestarian warisan budaya dan peningkatan pengalaman pengunjung di desa. Dengan memahami berbagai perspektif dan potensi konflik yang mungkin timbul, penelitian ini berupaya memberikan rekomendasi strategi efektif yang dapat menguntungkan masyarakat lokal dan industri pariwisata.

LANDASAN TEORI

1. Definisi pariwisata berkelanjutan

Pariwisata yang bertanggung jawab, nama lain untuk pariwisata berkelanjutan, berupaya mengurangi dampak buruk perjalanan terhadap lingkungan, penduduk lokal, dan budaya. Inisiatif pariwisata yang bertanggung jawab berfokus pada peningkatan pengalaman liburan, peningkatan kualitas hidup penduduk lokal, penyediaan manfaat sosial-ekonomi, dan perlindungan sumber daya alam di destinasi wisata (Mathew & Sreejesh, 2017); (Mihalic, 2016). Pengembangan pariwisata berkelanjutan mendorong pembangunan berkelanjutan dengan memenuhi kebutuhan wisatawan saat ini dan daerah tuan rumah sambil melindungi dan meningkatkan peluang untuk masa depan, sebagaimana didefinisikan oleh Organisasi Pariwisata Dunia (Liu, 2003); (Peter & Garry, 2005). Salah satu contoh pariwisata yang bertanggung jawab adalah akomodasi ramah lingkungan yang memanfaatkan sumber energi terbarukan, mempraktikkan konservasi air, dan mendukung masyarakat lokal melalui kesempatan kerja dan pengadaan produk secara lokal. Contoh lain adalah operator tur yang menawarkan pengalaman yang berfokus pada pendalaman budaya dan pendidikan sambil juga memberi kembali kepada masyarakat melalui sumbangan atau proyek sukarela. Selain membantu lingkungan dan masyarakat sekitar, program-program ini memberikan pengalaman yang lebih nyata dan bermakna bagi wisatawan. Wisatawan dapat berkontribusi pada pelestarian warisan budaya, perlindungan sumber daya alam, dan kemajuan pembangunan berkelanjutan di tempat-tempat yang mereka kunjungi dengan memilih untuk mendukung

praktik pariwisata yang bertanggung jawab. Dengan mempertimbangkan semua hal, pariwisata yang bertanggung jawab menyediakan sarana bagi pengunjung untuk memberikan pengaruh yang menguntungkan pada lokasi yang mereka kunjungi sambil menjalin ikatan dan kenangan abadi dengan penduduk setempat dan ekosistem.

2. Penelitian sebelumnya tentang pariwisata berkelanjutan di desa-desa pedesaan

Dengan mempromosikan praktik pariwisata yang bertanggung jawab, seperti mendukung bisnis lokal dan melestarikan lingkungan alam, kita dapat membantu melestarikan keindahan dan pesona daerah ini selama bertahun-tahun yang akan datang (Forsyth, 1995). Menerapkan inisiatif berkelanjutan, seperti program daur ulang dan akomodasi ramah lingkungan, dapat membantu mengurangi dampak pariwisata pada ekosistem lokal dan memastikan bahwa desa ini tetap menjadi tujuan wisata berkelanjutan bagi pengunjung (Badr, 2022). Selain itu, melibatkan masyarakat setempat dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata dapat membantu memastikan bahwa warisan budaya mereka dilestarikan dan dirayakan, yang selanjutnya meningkatkan keaslian pengalaman pengunjung. Pengembangan pariwisata berkelanjutan sangat penting untuk melindungi karakter unik dan keindahan alam desa ini sekaligus mendukung mata pencaharian penduduk (Ma et al., 2021).

3. Tantangan dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Pinge

Bahas tantangan khusus yang dihadapi dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Pinge, seperti menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan pelestarian lingkungan dan pelestarian budaya.

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Pinge meliputi keterbatasan sumber daya untuk pengembangan infrastruktur, kurangnya kesadaran tentang praktik berkelanjutan di kalangan bisnis dan penduduk setempat, dan potensi eksploitasi sumber daya alam untuk keuntungan ekonomi jangka pendek (Doğan, 1989). Menemukan keseimbangan antara mempromosikan pariwisata dan melindungi lingkungan dan warisan budaya Desa Wisata Pinge akan membutuhkan kolaborasi antara lembaga pemerintah, bisnis lokal, dan anggota masyarakat. Ini termasuk berinvestasi dalam solusi ramah lingkungan dan meningkatkan kesadaran di kalangan bisnis dan penduduk tentang pentingnya melestarikan sumber daya alam. Sangat penting untuk melibatkan semua pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan guna memastikan bahwa manfaat ekonomi pariwisata tidak mengorbankan degradasi lingkungan atau erosi budaya. Dengan mendorong kolaborasi antara lembaga pemerintah, bisnis lokal, dan anggota masyarakat, keseimbangan yang mempromosikan pariwisata dapat diupayakan sekaligus melindungi warisan unik Desa Wisata Pinge untuk generasi mendatang. Namun, dalam kasus Desa Wisata Pinge, meskipun ada upaya untuk melibatkan semua pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan, konflik dapat muncul karena perbedaan prioritas dan kepentingan. Misalnya, beberapa bisnis lokal mungkin lebih mengutamakan keuntungan daripada pelestarian lingkungan, yang mengarah pada praktik tidak berkelanjutan yang merusak sumber daya alam dan warisan budaya desa.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang komprehensif digunakan untuk mengatasi potensi konflik ini dan memastikan pembangunan berkelanjutan di Desa Wisata Pinge. Metodologi ini melibatkan pelaksanaan wawancara pemangku kepentingan, survei, dan kelompok fokus untuk mengumpulkan masukan dari lembaga pemerintah, bisnis lokal, dan anggota masyarakat. Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan secara aktif dalam proses pengambilan keputusan,

proses ini dapat bekerja untuk menemukan titik temu dan mengembangkan visi bersama untuk Masa Depan Desa Wisata Pinge. Analisis data dan penelitian juga dilakukan dengan metodologi yang ketat, yaitu untuk membuat peta jalan bagi pembangunan berkelanjutan yang menyeimbangkan kebutuhan semua pemangku kepentingan dan melestarikan warisan unik Desa Wisata Pinge untuk generasi mendatang.

1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data meliputi survei, wawancara, dan pengamatan perilaku pengunjung. Informasi ini digunakan untuk menilai tren dan preferensi terkini serta memahami dampak pariwisata terhadap lingkungan dan ekonomi lokal. Keterlibatan pemangku kepentingan juga menjadi komponen utama dari proses pengumpulan data karena berupaya mengumpulkan masukan dan umpan balik dari penduduk, pemilik bisnis, dan wisatawan. Dengan mengambil pendekatan yang komprehensif terhadap pengumpulan dan analisis data, dapat dipastikan bahwa rencana pengembangan kami diinformasikan oleh pemahaman menyeluruh tentang kebutuhan dan perhatian semua pihak yang terlibat dalam komunitas Desa Wisata Pinge.

2. Populasi Sampel

Pengumpulan data mencakup penduduk Desa Wisata Pinge, pemilik bisnis lokal, dan wisatawan yang telah mengunjungi daerah tersebut tahun lalu. Dengan mengumpulkan masukan dari berbagai pemangku kepentingan, dapat dipastikan bahwa rencana pengembangan kami inklusif dan responsif terhadap seluruh kebutuhan masyarakat. Selain itu, dilakukan survei dan wawancara untuk mengumpulkan data kualitatif tentang kepuasan pengunjung, persepsi desa, dan saran untuk perbaikan. Informasi ini akan sangat penting dalam membentuk strategi pengembangan masa depan kami dan memastikan bahwa Desa Wisata Pinge tetap menjadi tujuan wisata yang berkelanjutan dan berkembang selama bertahun-tahun.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk mengidentifikasi tren dan pola penting dalam umpan balik yang kami terima. Dengan menganalisis data ini, kami dapat menentukan area kekuatan dan kelemahan dalam penawaran kami saat ini dan peluang untuk pertumbuhan dan inovasi. Lebih jauh lagi, wawasan yang diperoleh dari analisis data kami memungkinkan kami untuk membuat kampanye pemasaran tertarget dan aktivitas promosi yang sesuai dengan target audiens kami dan mendorong peningkatan kunjungan ke Desa Wisata Pinge.

HASIL DAN PEMBAHASAN

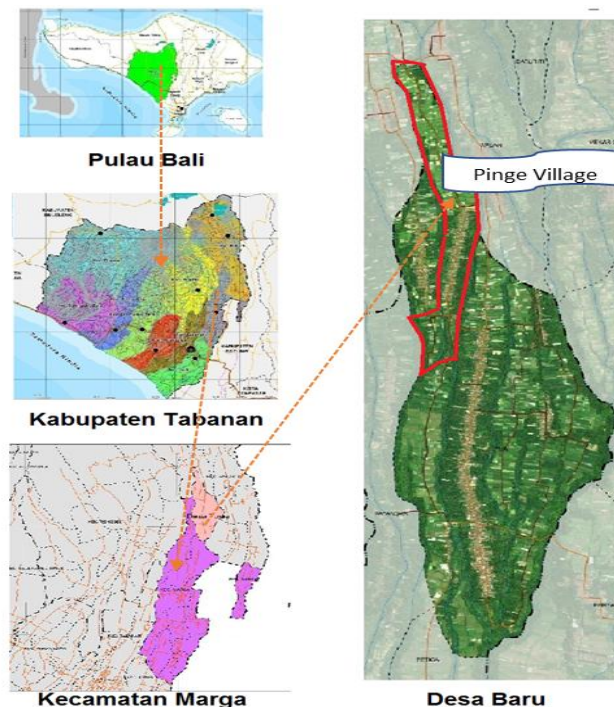
HASIL

Tujuan dari hasil ini adalah untuk mengetahui data yang ada dan tantangan yang mungkin terjadi dalam pengembangan desa menuju pariwisata berkelanjutan.

1. Data Desa Wisata Pinge yang Ada

Desa Pinge merupakan salah satu desa adat di Bali. Pemandangan alam yang indah seperti hamparan sawah terasering dan taman yang hijau menjadi pemandangan alam di desa ini. Desa Pinge sering dikunjungi oleh wisatawan mancanegara maupun lokal yang ingin menikmati suasana pedesaan yang asri seperti udara yang sejuk, hamparan sawah yang luas, bahkan aktivitas keseharian masyarakat setempat menjadi alasan utama wisatawan untuk berkunjung ke Desa Pinge. Desa Wisata Pinge berada pada ketinggian 500 meter di atas permukaan laut. Desa ini terletak di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, 17 km di bagian utara Kota Tabanan. Kata 'Pinge' berarti 'putih' yang mana nama ini berhubungan dengan keberadaan Pura Natar Jemeng yang dikelilingi oleh pohon cempaka putih yang sangat besar.

Secara umum kondisi Desa Pinge memiliki kontur tanah yang cukup transisi dengan daerah terendah hingga daerah tertinggi setinggi 200 meter, serta berada pada ketinggian 500 meter hingga 700 meter di atas permukaan laut. Akses menuju Desa Pinge terbilang mudah, meskipun berada di kaki Gunung Batukaru, namun kondisi jalan beraspal dan kepadatan penduduk yang masih tergolong rendah membuat akses menuju Desa Pinge masih minim lalu lintas. Bentuk Desa Pinge yang memanjang ke arah utara-selatan menjadi salah satu ciri desa adat. (Gambar 1)



Gambar 1. Peta Desa Wisata Pinge

Sumber: Reproduksi Deon (2017)

Berdasarkan standarisasi desa wisata yang dikeluarkan oleh Gubernur Bali dalam Peraturan Gubernur Nomor 41 Tahun 2010 yang di dalamnya terdapat 12 checklist guna menilai kelengkapan fasilitas wisata, Desa Wisata Pinge ternyata masih memiliki sejumlah fasilitas wisata yang belum tersedia. Misalnya: belum tersedianya toilet umum sesuai standar pengunjung, masih minimnya fasilitas kesehatan, lahan parkir, dan tiket masuk pengunjung (Tabel 1). Artinya, kelengkapan fasilitas desa harus terpenuhi agar dapat mendukung kepuasan pengunjung.

Tabel 1. Daftar Standarisasi Desa Wisata menurut Peraturan Gubernur Bali Nomor 41 Tahun 2010 tentang Desa Wisata Pinge

No	Uraian	Ya/Belum	Keterangan
1	Mempunyai pengelolaan obyek wisata yang berbadan hukum	Ya	Dikelola oleh masyarakat adat

2	Pemberdayaan masyarakat lokal	Ya	
3	Ketersediaan fasilitas toilet yng berstandar	Belum	Sangat terbatas
4	Ketersediaan pelayanan Kesehatan dalam keadaan darurat	Belum	
5	Ada ruang tiket	Belum	
6	Mempunyai anggota keamanan	Ya	Ditangani oleh penjaga keamanan desa (Pecalang)
7	Mempunyai fasilitas parkir pengelola	Belum	
8	Mempunyai staf penanganan kebersihan lingkungan	Belum	.
9	Ketersediaan parkir pengunjung	Belum	
10	Tersedia bak penampungan sampah (TPA)	Ya	Tidak memadai
11	Tersedia kantor penganan informasi pariwisata	Ya	Hanya ruang kecil
12	Ketersediaan fasilitas pendukung lainnya	Belum	

2. Tantangan dalam Pengembangan Desa Wisata Pinge Menuju Pariwisata Berkelanjutan

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan Desa Wisata Pinge menuju pariwisata berkelanjutan adalah menyeimbangkan kebutuhan masyarakat setempat dengan permintaan wisatawan. Seiring dengan upaya untuk menarik lebih banyak pengunjung dan meningkatkan pendapatan, kita juga harus memastikan bahwa integritas budaya dan lingkungan desa tetap terjaga. Perencanaan yang cermat dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan lokal sangat penting dalam mengembangkan inisiatif pariwisata yang menguntungkan masyarakat dan pengunjung. Teori pemangku kepentingan dapat diterapkan sebagai model perencanaan normatif untuk mendorong kolaborasi di antara para pelaku utama dalam proses perencanaan (Bramwell & Sharman, 1999); (Sautter & Leisen, 1999). Infrastruktur dan pengelolaan sumber daya juga merupakan komponen penting dari pembangunan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Pinge (Fortuny et al., 2008).

3. Kurangnya Infrastruktur

Kurangnya infrastruktur dan sumber daya dapat menghambat keberhasilan inisiatif pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Pinge. Mendatangkan pengunjung dan memberi mereka pengalaman positif dapat menjadi hal yang sulit tanpa jalan, utilitas, dan fantasi yang memadai. Oleh karena itu, pemerintah daerah dan bisnis perlu memprioritaskan pembangunan infrastruktur untuk mendukung pertumbuhan pariwisata di desa tersebut. Berinvestasi dalam infrastruktur berkelanjutan dapat membuat suatu tempat lebih ramah lingkungan dan ramah bagi pengunjung. Mengingat semakin banyaknya tempat yang memprioritaskan keberlanjutan lingkungan, pengelolaan lingkungan sangat penting untuk menarik pengunjung yang peduli lingkungan. Perusahaan yang memprioritaskan isu lingkungan dalam strategi pemasaran dan

pernyataan misi mereka akan memperoleh keuntungan finansial dan menjadi lebih kompetitif di pasar (Hu & Wall, 2005). Misalnya, membangun akomodasi dan pilihan transportasi yang ramah lingkungan dapat meminimalkan dampak lingkungan sekaligus memberi pengunjung pengalaman yang unik dan menarik. Selain itu, menerapkan sistem pengelolaan limbah dan mempromosikan budaya dan warisan lokal dapat lebih meningkatkan keberlanjutan pariwisata di Desa Wisata Pinge. Inisiatif ini juga dapat membantu meningkatkan kualitas hidup penduduk dengan menciptakan lapangan kerja dan mendukung usaha kecil. Dengan memprioritaskan praktik berkelanjutan dan melestarikan keindahan alam desa, kita dapat memastikan bahwa generasi mendatang dapat menikmati semua yang ditawarkan Pinge. Dengan investasi yang sesuai dan komitmen terhadap keberlanjutan, Desa Wisata Pinge berpotensi menjadi model pengembangan pariwisata yang bertanggung jawab di wilayah tersebut. Kunci keberhasilan terletak pada keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan.

4. Degradasi Lingkungan

Menerapkan inisiatif berkelanjutan ini dapat menimbulkan tantangan. Namun, berbagai peluang pendanaan tersedia untuk proyek ramah lingkungan, seperti hibah dari lembaga pemerintah, organisasi nirlaba, dan investor swasta. Dengan memanfaatkan sumber daya ini dan bekerja sama dengan pemangku kepentingan lokal, kita dapat mengatasi kendala keuangan dan memastikan keberhasilan jangka panjang dari upaya pariwisata berkelanjutan (Raub & Martin-Rios, 2019). Lebih jauh lagi, melibatkan masyarakat dan mendidik penduduk tentang manfaat pariwisata berkelanjutan dapat membantu mengumpulkan dukungan dan partisipasi dalam inisiatif kita. Selain itu, menerapkan praktik ramah lingkungan dan mempromosikan konservasi lingkungan dapat membantu melestarikan keindahan alam daerah tersebut untuk generasi mendatang. Mendapatkan pendanaan melalui kemitraan dengan lembaga pemerintah, LSM, dan investor swasta dapat membantu memastikan keberlanjutan jangka panjang industri pariwisata desa. Bersama-sama, hal ini dapat menjadikan Desa Wisata Pinge sebagai model pariwisata berkelanjutan yang tidak hanya menguntungkan lingkungan, ekonomi lokal, dan masyarakat. Penduduk setempat bertujuan untuk menciptakan destinasi yang berkembang yang menarik wisatawan dan memperkaya kehidupan mereka yang menganggap Desa Wisata Pinge sebagai rumah. Dengan melibatkan penduduk dalam proses pengambilan keputusan dan menyediakan peluang bagi bisnis lokal untuk berkembang, hal ini dapat memastikan bahwa semua merasakan manfaat dari pariwisata berkelanjutan. Dedikasi dan kolaborasi dapat membuka jalan bagi masa depan desa kita yang lebih cerah dan lebih berkelanjutan.

5. Pelestarian budaya

Aspek penting dari pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Pinge adalah melestarikan warisan budayanya yang unik. Pariwisata berkelanjutan mencakup mempertahankan praktik tradisional, melindungi situs bersejarah, dan mempromosikan seni dan kerajinan lokal. Hal ini memastikan bahwa generasi mendatang dapat terus menghargai dan merayakan tradisi budaya desa yang kaya. Lebih jauh, pelestarian budaya memainkan peran penting dalam menarik wisatawan yang tertarik untuk mengalami pengalaman budaya yang autentik dan mendalam. Daya tarik wisatawan yang mencari pengalaman budaya yang asli dan mendalam didukung oleh pelestarian budaya. Bagi pengunjung yang mencari pengalaman budaya yang mendalam, wisata budaya menawarkan interaksi yang khas dan signifikan (Chen & Rahman, 2018). Dengan memamerkan tradisi dan adat istiadat Desa Wisata Pinge, kami mendidik pengunjung tentang sejarah dan pentingnya komunitas tersebut tetapi juga menciptakan peluang bagi para

seniman dan pemain lokal untuk memamerkan bakat mereka dan menghasilkan pendapatan. Misalnya, dengan melestarikan arsitektur kuno dan festival tradisional Desa Wisata Pinge, wisatawan dapat membenamkan diri dalam sejarah dan adat istiadat masyarakat yang kaya. Para seniman lokal dapat memperagakan kerajinan tradisional seperti pembuatan tembikar atau kaligrafi, memberikan pengunjung pengalaman budaya yang unik dan autentik.

Pembahasan

1. Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Pinge

Bahas pentingnya menyeimbangkan pelestarian budaya dengan pengembangan pariwisata di Desa Wisata Pinge untuk menciptakan destinasi berkelanjutan yang menguntungkan masyarakat setempat dan pengunjung sekaligus melindungi lingkungan alam dan cara hidup tradisional. Meskipun mempromosikan pengalaman budaya bagi wisatawan sangat penting, ada risiko komersialisasi berlebihan dan eksploitasi tradisi dan sumber daya masyarakat setempat dalam upaya pengembangan pariwisata. Sangat penting untuk memprioritaskan kebutuhan dan kesejahteraan penduduk Desa Wisata Pinge daripada sekadar melayani keinginan pengunjung. Salah satu contoh keseimbangan ini adalah penerapan batasan ketat jumlah pengunjung yang diizinkan masuk ke desa pada waktu tertentu untuk mencegah kepadatan dan menjaga ketenangan cara hidup tradisional. Dengan berinvestasi pada prosedur yang ramah lingkungan dan infrastruktur yang berkelanjutan, dampak buruk pariwisata terhadap lingkungan dapat dikurangi, sehingga menjamkannya. Ide di balik pariwisata hijau adalah untuk mengurangi dampak buruk pariwisata dengan menggunakan metode yang ramah lingkungan. Meminimalkan konsekuensi negatif sekaligus memaksimalkan konsekuensi yang baik adalah tujuan pariwisata ramah lingkungan. Di sektor pariwisata, transportasi ramah lingkungan sangat penting untuk memangkas emisi karbon. Dubai Green Tourism Initiative bertujuan untuk mempromosikan keberlanjutan di sektor pariwisata melalui energi bersih dan pembangunan ramah lingkungan (Abdellatif et al., 2024). Dampak pariwisata terhadap lingkungan dapat dikurangi dan dipastikan dengan berinvestasi pada aktivitas ramah lingkungan dan infrastruktur berkelanjutan. Pariwisata hijau adalah ide yang menekankan metode ramah lingkungan untuk mengurangi dampak buruk yang terkait dengan perjalanan. Pariwisata ramah lingkungan bertujuan untuk meminimalkan konsekuensi negatif sekaligus memaksimalkan konsekuensi yang menguntungkan. Transportasi yang efisien sangat penting untuk menurunkan emisi karbon di sektor perjalanan dan pariwisata. Melalui pembangunan ramah lingkungan dan energi terbarukan, Dubai Green Tourism Initiative berupaya memajukan keberlanjutan dalam industri perjalanan (Abdellatif et al., 2024).

2. Keterlibatan dan Pemberdayaan Masyarakat juga merupakan Komponen Utama dalam mencapai Pariwisata Berkelanjutan

Dengan melibatkan masyarakat lokal secara aktif dalam proses pengambilan keputusan dan memberi mereka suara dalam mengatur pariwisata, penduduk dapat merasakan rasa kepemilikan dan kebanggaan atas pembangunan desa mereka (Rahman & Baddam, 2021); (Pasanchay & Schott, 2021). Pariwisata berkelanjutan melindungi lingkungan dan memelihara hubungan yang saling menguntungkan antara wisatawan dan penduduk lokal. Memberdayakan penduduk lokal untuk berpartisipasi dalam kegiatan terkait pariwisata, seperti menawarkan homestay atau memandu tur, juga dapat memberikan peluang ekonomi dan menumbuhkan hubungan yang lebih dalam antara pengunjung dan masyarakat. Pariwisata berkelanjutan melindungi lingkungan dan memelihara hubungan yang saling menguntungkan antara wisatawan dan penduduk lokal. Menciptakan pengalaman pariwisata yang transformatif

melibatkan penggabungan kesejahteraan masyarakat tuan rumah, memanfaatkan karyawan untuk menciptakan pengalaman yang dipersonalisasi bersama, dan menggelar pertemuan di lingkungan fisik yang menumbuhkan penceritaan dan simbolisme (Sheldon, 2020), misalnya di desa terpencil Nepal, penduduk setempat mulai menyediakan homestay bagi pendaki untuk menghasilkan uang dan mempromosikan budaya mereka. Dengan terlibat dengan wisatawan dalam suasana yang akrab ini, pengunjung tidak hanya mengalami cara hidup lokal secara langsung tetapi juga berkontribusi langsung pada kesejahteraan ekonomi masyarakat. Model pariwisata berkelanjutan ini telah membantu melestarikan lingkungan dan tradisi desa sekaligus menciptakan pertukaran yang bermakna antara pengunjung dan penduduk setempat.

3. Diversifikasi Aktivitas Wisata

Dampak pariwisata berbasis masyarakat terhadap ekonomi dan budaya lokal sangat positif, begitu pula potensi homestay untuk memberikan pengalaman perjalanan yang unik dan mendalam bagi pengunjung (Suanpang et al., 2024). Dengan mendiversifikasi penawaran pariwisata mereka, masyarakat dapat menarik lebih banyak pengunjung dan memenuhi berbagai minat dan preferensi. Keberagaman ini dapat membantu meningkatkan bisnis lokal dan menciptakan sumber pendapatan yang lebih berkelanjutan bagi penduduk. Selain itu, menawarkan berbagai aktivitas dan pengalaman dapat membantu menyebarkan dampak pariwisata terhadap lingkungan dan mencegah kepadatan di area populer. Diversifikasi penawaran pariwisata dapat memastikan keberhasilan dan keberlanjutan jangka panjang inisiatif pariwisata berbasis masyarakat. Misalnya, kota pesisir kecil dapat menawarkan aktivitas pantai, jalur pendakian di pegunungan terdekat, wisata budaya ke situs bersejarah, dan pengalaman kuliner yang memamerkan masakan lokal. Dengan menyediakan berbagai pilihan bagi pengunjung, kota ini dapat menarik berbagai jenis wisatawan sepanjang tahun dan mengurangi beban di area pantai populer selama musim puncak. Diversifikasi ini dapat mendukung ekonomi pariwisata yang lebih stabil dan tangguh.

ANALISIS STUDI KASUS

Strategi pemasaran yang sukses dapat berdampak signifikan terhadap jumlah wisatawan dan pendapatan destinasi melalui konten yang dibuat pengguna di situs media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TripAdvisor. Wisatawan lebih memercayai dan menghargai ulasan wisatawan lain daripada konten promosi penyedia layanan, menjadikan e-WOM sebagai alat yang ampuh dalam pemasaran destinasi (Kim et al., 2019).

1. Contoh sukses pariwisata berkelanjutan di desa lain

Ini termasuk transformasi komunitas pedesaan kecil menjadi destinasi wisata populer melalui penerapan praktik ramah lingkungan dan pelestarian budaya lokal. Dengan mempromosikan pemandangannya yang indah dan menawarkan berbagai aktivitas seperti wisata perahu dan wisata bersepeda, Giethoorn telah menarik banyak pengunjung sekaligus menjaga keutuhan lingkungannya. Contoh lainnya adalah desa Shirakawa-go di Jepang, situs Warisan Dunia UNESCO yang terkenal dengan rumah pertanian gassho-zukuri tradisionalnya (Singh & Fukunaga, 2017). Melalui upaya pemasaran strategis yang menonjolkan arsitekturnya yang unik dan sejarahnya yang kaya, Shirakawa-go telah menjadi destinasi yang wajib dikunjungi bagi wisatawan yang mencari pengalaman budaya yang autentik. Namun, tidak seperti Giethoorn, tempat pengunjung dapat dengan bebas menyusuri kanal, akses ke rumah pertanian Gassho-Zukuri di Shirakawa-go terbatas dan terkendali, sehingga wisatawan tidak dapat sepenuhnya merasakan arsitektur unik desa tersebut dari dekat. Selain itu, sementara Giethoorn menawarkan akomodasi yang nyaman di pondok beratap jerami

tradisional, Shirakawa-go membutuhkan pilihan penginapan yang serupa, sehingga membatasi kemampuan pengunjung untuk sepenuhnya membenamkan diri dalam pengalaman budaya desa tersebut.

2. Pelajaran yang dipetik dari proyek pariwisata berkelanjutan yang gagal dapat diterapkan pada usaha-usaha di masa mendatang untuk menghindari kekurangan serupa

Dengan mempelajari kekurangan destinasi wisata seperti Shirakawa-go, di mana akses terbatas menghalangi seluruh pengalaman bagi pengunjung, kita dapat merencanakan proyek pariwisata berkelanjutan di masa mendatang dengan lebih baik. Memahami pentingnya menyediakan infrastruktur dan akomodasi yang memadai bagi wisatawan sangat penting untuk memastikan keberhasilan inisiatif ini. Dengan belajar dari kesalahan masa lalu, kita dapat menciptakan pengalaman yang lebih inklusif dan mendalam bagi pengunjung sambil menjaga integritas budaya dan lingkungan destinasi unik ini. Misalnya, dalam merencanakan proyek pariwisata berkelanjutan di desa terpencil, penting untuk berinvestasi dalam meningkatkan pilihan transportasi guna meningkatkan aksesibilitas bagi pengunjung. Selain itu, menggabungkan pilihan penginapan ramah lingkungan dan mempromosikan pengalaman budaya lokal dapat meningkatkan pengalaman pengunjung secara keseluruhan sambil meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat (Badr, 2022). Dengan bekerja sama erat dengan masyarakat lokal dan menghormati tradisi serta cara hidup mereka, kita dapat memastikan bahwa manfaat pariwisata dibagi secara merata. Melibatkan penduduk untuk mengembangkan inisiatif pariwisata yang selaras dengan nilai dan prioritas mereka dapat membantu menumbuhkan rasa kepemilikan dan kebanggaan terhadap destinasi tersebut. Dengan mengambil pendekatan holistik terhadap pembangunan pariwisata berkelanjutan, kita dapat menciptakan dampak positif yang bertahan untuk generasi mendatang (Liu, 2003).

3. Rekomendasi untuk Desa Wisata Pingge

Meskipun melibatkan masyarakat lokal dalam pembangunan pariwisata sangat penting, penting juga untuk mempertimbangkan potensi konflik kepentingan dan dinamika kekuasaan yang mungkin timbul. Selain itu, memastikan bahwa inisiatif pariwisata benar-benar selaras dengan nilai dan prioritas penduduk mungkin memerlukan waktu, karena pemangku kepentingan yang berbeda mungkin memiliki perspektif yang bertentangan tentang apa yang terbaik bagi masyarakat. Misalnya, di Desa Wisata Pingge, melibatkan penduduk dalam proses pengambilan keputusan mengenai pembangunan pariwisata dapat menimbulkan konflik jika individu tertentu memiliki lebih banyak kekuatan atau pengaruh daripada yang lain. Selain itu, memastikan bahwa inisiatif pariwisata selaras dengan nilai dan prioritas semua penduduk mungkin memerlukan komunikasi dan kolaborasi yang berkelanjutan untuk mengatasi perspektif yang berbeda dan menemukan titik temu (Nyanjom et al., 2018). Pemimpin masyarakat dan pemangku kepentingan harus secara aktif mendengarkan semua kekhawatiran dan keinginan penduduk untuk membuat rencana pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif. Mempromosikan transparansi dan inklusivitas dalam proses pengambilan keputusan dapat meminimalkan konflik dan menumbuhkan rasa kepemilikan dan kebanggaan dalam masyarakat. Pada akhirnya, bekerja sama untuk menemukan solusi yang menguntungkan seluruh masyarakat akan mengarah pada strategi pengembangan pariwisata yang lebih sejahtera dan harmonis bagi Desa Wisata Pingge.

KESIMPULAN

Keberhasilan pengembangan pariwisata Desa Wisata Pingge bergantung pada kolaborasi dan kepemilikan pemangku kepentingan. Pemimpin masyarakat harus mendengarkan

kekhawatiran warga, mempromosikan transparansi, dan bekerja sama untuk menemukan solusi. Saluran komunikasi yang jelas dan mekanisme umpan balik yang teratur akan memastikan bahwa masyarakat membutuhkan pendekatannya untuk membangun kepercayaan dan rasa hormat, yang mengarah pada inisiatif pariwisata yang inovatif dan peka terhadap budaya. Desa Wisata Pinge dapat menjadi contoh positif untuk pengembangan pariwisata regional yang berkelanjutan.

Desa Wisata Pinge bertujuan untuk menciptakan industri pariwisata berkelanjutan yang menguntungkan warga dan lingkungan dengan melibatkan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Praktik pariwisata yang bertanggung jawab meminimalkan dampak negatif pada ekosistem lokal, memastikan kelangsungan hidup industri dalam jangka panjang. Dengan memprioritaskan kolaborasi dan kepemilikan pemangku kepentingan, Desa Wisata Pinge dapat menjadi model untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan. Misalnya, Desa Wisata Pinge dapat menerapkan langkah-langkah pengurangan limbah seperti program daur ulang dan inisiatif pengomposan untuk meminimalkan jejak lingkungannya. Selain itu, desa dapat bekerja sama dengan petani lokal untuk mendapatkan produk organik untuk restorannya, mendukung masyarakat dan mempromosikan pertanian berkelanjutan.

Arah penelitian di masa mendatang dapat difokuskan pada evaluasi efektivitas praktik berkelanjutan Desa Wisata Pinge dan dampaknya terhadap masyarakat setempat. Penelitian dapat melibatkan pelaksanaan survei dan wawancara dengan penduduk, wisatawan, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengumpulkan umpan balik tentang pengalaman dan persepsi mereka. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi peluang potensial untuk memperluas inisiatif pariwisata berkelanjutan di wilayah tersebut dan mengidentifikasi tantangan potensial yang mungkin timbul. Dengan terus mempelajari dan meningkatkan upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan, Desa Wisata Pinge dapat menjadi studi kasus yang berharga bagi destinasi lain yang ingin memprioritaskan tanggung jawab lingkungan dan sosial dalam praktik pariwisata mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Abdellatif, H., Hicham, B., & Karim, B. (2024). Responsible green tourism: A new path for eco-friendly tourism development. *International Journal of Economic Perspectives*, 18(2), 560–589.
- Badr, M. E. M. (2022). Challenges and Future of the development of sustainable ecotourism. *International Journal of Modern Agriculture and Environment*, 2(2), 54-72.
- Bramwell, B., & Sharman, A. (1999). Collaboration in local tourism policymaking. *Annals of tourism research*, 26(2), 392-415.
- Chen, H., & Rahman, I. (2018). Cultural tourism: An analysis of engagement, cultural contact, memorable tourism experience and destination loyalty. *Tourism management perspectives*, 26, 153-163.
- Doğan, H. Z. (1989). Forms of adjustment: Sociocultural impacts of tourism. *Annals of tourism research*, 16(2), 216-236.
- Forsyth, T. (1995). Business attitudes to sustainable tourism: Self-regulation in the UK outgoing tourism industry. *Journal of Sustainable Tourism*, 3(4), 210-231.
- Fortuny, M., Soler, R., Cánovas, C., & Sánchez, A. (2008). Technical approach for a sustainable tourism development. Case study in the Balearic Islands. *Journal of cleaner production*, 16(7), 860-869.
- Giombini, L. (2024). Integrity in cultural heritage preservation: Unveiling the challenges. *In The*

-
- Routledge Companion to the Philosophy of Architectural Reconstruction*, 33-51.
- Hu, W., & Wall, G. (2005). Environmental management, environmental image and the competitive tourist attraction. *Journal of sustainable tourism*, 13(6), 617-635.
- Kim, H., Joun, H. J., Choe, Y., & Schroeder, A. (2019). How can a destination better manage its offering to visitors? Observing visitor experiences via online reviews. *Sustainability*, 11(17), 4660.
- Liu, Z. (2003). Sustainable tourism development: A critique. *Journal of sustainable tourism*, 11(6), 459-475.
- Ma, X., Wang, R., Dai, M., & Ou, Y. (2021). The Influence of Culture on The Sustainable Livelihoods of Households In Rural Tourism Destinations. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(8), 1235-1252.
- Mathew, P. V., & Sreejesh, S. (2017). Impact of responsible tourism on destination sustainability and quality of life of community in tourism destinations. *Journal of Hospitality and Tourism management*, 31, 83-89.
- Mihalic, T. (2016). Sustainable-responsible tourism discourse—Towards ‘responsustainable’ tourism. *Journal of cleaner production*, 111, 461-470.
- Nyanjom, J., Boxall, K., & Slaven, J. (2018). Towards inclusive tourism? Stakeholder collaboration in the development of accessible tourism. *Tourism Geographies*, 20(4), 675-697.
- Pasanchay, K., & Schott, C. (2021). Community-based tourism homestays' capacity to advance the Sustainable Development Goals: A holistic sustainable livelihood perspective. *Tourism Management Perspectives*, 37, 100784.
- Peter, E. M., & Garry, G. P. (2005). *Tourism and Sustainable Development*. British: Routledge.
- Rahman, S. S., & Baddam, P. R. (2021). Community engagement in Southeast Asia's tourism industry: Empowering local economies. *Global Disclosure of Economics and Business*, 10(2), 75-90.
- Raub, S. P., & Martin-Rios, C. (2019). “Think sustainable, act local”—a stakeholder-filter-model for translating SDGs into sustainability initiatives with local impact. *International journal of contemporary hospitality management*, 31(6), 2428-2447.
- Sautter, E. T., & Leisen, B. (1999). Managing stakeholders a tourism planning model. *Annals of tourism research*, 26(2), 312-328.
- Sheldon, P. J. (2020). Designing tourism experiences for inner transformation. *Annals of tourism research*, 83, 102935.
- Singh, R. P., & Fukunaga, M. (2017). The world heritage villages of Shirakawa-Gō and Gokayama, Japan: Continuing culture and meeting modernity. *International Summer School- “Cultural Landscape & Sustainable Urban Regeneration. Special Lecture*, 3, 129-150.
- Suanpang, P., Jamjuntr, P., Lertkornkitja, A., & Jittithavorn, C. (2024). Can Optimized Genetic Algorithms Improve the Effectiveness of Homestay Recommendation Systems in Smart Villages? A Case of Thailand. *International Journal of Tourism Research*, 26(5), e2762.